BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman seni, khususnya seni tari di Jawa Barat. Industri seni sangat pesat perkembangannya khususnya di lembaga – lembaga pendidikan. Kesenian yang kaya mulai dari Wayang Golek hingga Tari Jaipongan. Perkembangan kesenian di Jawa Barat sangatlah mempengaruhi identitas, kualitas, dan eksistensi dari kesenian tersebut, salah satu seni yang berkembang secara pesat yaitu seni tari. Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang didalamnya terdapat beberapa unsur gerak yaitu unsur ruang, tenaga, dan waktu. Seni tari dapat memperhalus jiwa manusia dengan mengolah gerak menjadi gerak yang indah. Seni tari di tatar Sunda banyak sekali yang menarik perhatian masyarakat setempat, seperti rumpun tari yang ada di Jawa Barat. Rumpun tari merupakan sekelompok tari tertentu yang muncul ke permukaan tanah Sunda. Adapun rumpun tari di Jawa Barat yaitu Tari Topeng, Tari Wayang, Tari Keuseus, Tari Rakyat, Tari Kreasi Baru, dan rumpun tari lainnnya. Di Jawa Barat itu sendiri ada beberapa seni pertunjukan yang menjadi andalan masyarakat Sunda salah satunya Tari Jaipongan. Tari Jaipongan kini terkenal di masyarakat Sunda, karena dengan berkembangnya jaman yang sangat pesat. Tari Jaipongan hingga saat ini merupakan salah satu seni pertunjukan tari yang berkembang dengan berbagai keindahan geraknya yang beragam dan masih berpijak pada tari rakyat. Tari rakyat merupakan tari yang berasal dari spontanitas rakyat pada saat melakukan aktivitas di lingkungannya.

> Tari Rakyat yaitu tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Tarian ini tumbuh menurut letak geografisnya, seperti daerah pegunungan dan pesisir pantai, hal ini yang membedakan bentuk dan dinamikanya tarian tersebut. (Herdiani, 2014, hlm.20)

Berdasarkan hal diatas bahwa tari rakyat berkembang di masyarakat sering di pertujukan di daerah pesisir maupun daerah pegunungan yang gerakannya tidak ada pakem tertentu, gerakannya asli dari ekspresi masyarakat yang

Dini Nurdiani, 2020
TARI JAIPONGAN ALAS GROMBYANG KARYA GUGUM GUMBIRA DI* PADEPOKAN *JUGALA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibentuk oleh mereka sendiri dengan tidak sengaja. Ciri yang melekat dalam tari rakyat diantaranya memiliki fungsi sosial, yakni: dimana tari yang disajikan bersifat spontanitas maupun improvisasi. Spontanitas yang dimaksud kebebasan melakukan atau menyajikan suatu tarian ini, sehingga tari yang disajikan seolah tidak memiliki patokan-patokan menari yang baku.

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak tari yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Orang yang menciptakan suatu tarian dapat disebut dengan koreografer, bahwa koreografer itu merupakan manusia atau orang yang dapat menciptakan suatu gerak baru, dengan keindahan yang dapat dilihat oleh mata. Karya tari yang untuk menyampaikan sesuatu kepada penontonnya dan untuk memenuhi selera masyarakat. Seperti dijelaskan dalam buku *Seni dan Pendidikan Seni* yang berjudul "Gaya Tari Tiga Koreografer Bandung" oleh Tati Narawati (2003, hlm 193-209), yang mengatakan bahwa tiga karya penata tari Bandung , diantaranya :

1. Karya R. Yuyun Kusumadinata yang masih memegang teguh pada adat serta *pamali*, seperti dalam tari Pancasari, tari Gandrung Arum, tari Perwira Santika, yang gerak, iringan, motif, model dan warna busananya menggunakan perlambang yang mengacu pada citra kebesaran dan kemegahan kerajaan Sunda di masa lalu dan sangat kental dengan idiom tradisi Sunda yang sudah mengalami perubahan, yang tidak menempatkan sosok wanita sebagai objek keindahan semata, namun memiliki yang juga sama seperti pria.
2. Karya Indrawati Lukman yang kreatif dan komunikatif, gaya tari Indrawati bisa dikenali dari motif geraknya yang lebih lugas, cenderung lurus, dengan kualitas ruang gerak yang lebih luas, serta menghilangkan detail gerak yang rumit yang biasa menjadi ciri khas tari tradisi. Komposisi tari merupakan perpaduan antara gerak berbagai etnis Nusantara yang diiringi dengan gamelan Sunda. Hasilnya adalah karya yang beraksen adanya *contract* (pengerutan) dan *release* (pelepasan) yang juga menjadi salah satu ciri koreografer dunia Martha

Graham. Karya yang dihasilkannya diantaranya yaitu : Tari Rineka Dewi, Tari Mayang, Mustika,dll.

3. Karya Gugum Gumbira yang mengangkat Tari dari tanah ke panggung, sebagai tari yang bersumber dari kalangan rakyat, Jaipongan mengambil unsur gerak pinggul dari *ketuk tilu pakidulan* (*uyeg, gitek, goyang, geol, keplok cendol*); sikap dada yang senantiasa condong ke depan yang disertai pula dengan sikap mengangkat lengan setinggi dada dari *ketuk tilu kaleran* (banjet); dan posisi kaki terbuka dalam sikap *adeg – adeg* layaknya kuda- kuda, serta sikap kepala dengan pandangan siaga dari penca. Gerak Jaipongan bersumber dari motif gerak penca, memiliki persamaan dalam kualitas tenaga dan kualitas gerak. Tema dalam tari Jaipongan hampir tidak memiliki latar belakang cerita. Judul tarian sama dengan judul lagu.

Apa yang dipaparkan diatas, salah satu koreografer yang menciptakan tari Jaipongan adalah Gugum Gumbira. Lahirnya tari Jaipongan merupakan bentuk karya inovasi baru, yang keberadaanya mampu diterima berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Mulai dari anak – anak, remaja, sampai dewasa. Hal ini menunjukan bahwa eksistensi tari Jaipongan memiliki daya tarik tersendiri, yang keberadaannya diperuntukan bagi semua kalangan. Maka tidak heran apabila tari Jaipongan mampu memberikan warna baru bagi perkembangan kesenian di dunia tari khususnya.

> Jaipongan yang hidup di kalangan masyarakat luas pada jaman modern merupakan pengembangan dari tarian Rakyat Ketuk Tilu yang bisa ditarikan oleh ronggeng dengan cara *bebarang* dan mempunyai citra negatif diangkat menjadi jenis tarian pertunjukan. Tari Jaipongan adalah perkembangan dari jenis Tari Rakyat Ketuk Tilu dan Pencak silat(Nalan, 1998, hlm. 90)

Tari Jaipongan suatu tarian yang masih dalam suatu tatanan tradisi Jawa Barat, terutama Jaipongan termasuk ke dalam jenis Rakyat Ketuk Tilu yang dikembangkan oleh Gugum gumbira yang diberi nama yaitu Jaipongan. Hadirnya Tari Jaipongan, karena diciptakan melalui proses yang dinamis dari penciptanya. Proses tersebut dapat memakan waktu, ruang, dan pemikiran yang didasari dari mulai ide awal atau gagasan yang biasa disebut konsep garap sampai terwujudnya pertunjukan yang diharapkan oleh penciptanya.

Bagian proses inilah yang sangat penting dalam pembuatan sebuah karya seni. Tata Rias dan Busana pun merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari seni pertunjukan. Seorang penata tari harus berpikir tentang tata rias dan tata busana yang tepat untuk memperjelas dan sesuai dengan tema tarian, sehingga penonton dapat menikmati karya tari yang disajikan secara utuh.

Pencipta tari Jaipongan merupakan seniman Tari di Jawa Barat yang sangat diperhitungkan keberadaannya dan membawa Seni Jaipongan berkiprah ke Mancanegara adalah Gugum Gumbira Tirasondjaya. Pada tahun 1970-an, Gugum Gumbira telah menciptakan tarian yang berhasil menggebrak dan membangkitkan kembali eksistensi seni tari di Jawa Barat. Tarian ini diciptakan dan digali dari kekayaan seni tradisional rakyat salah satunya adalah *Ketuk Tilu.* Karya pertama Gugum Gumbira masih sangat kental dengan warna *ibing Ketuk Tilu,* baik dari segi koreografi maupun iringannya. Hal itulah dengan bersumber dari tari *Ketuk Tilu* dimata Gugum Gumbira dikemas menjadi karya tari baru dikenal dengan *Ketuk Tilu* perkembangannya, yang kemudian tarian ini menjadi populer dengan sebutan Jaipongan.

Pada tahun 1980-an tari Jaipongan sempat menggoyang pinggul para pimpinan negara. Satu hal yang sangat menarik yang patut untuk diketengahkan adalah ciri khas dari berbagai bentuk tari hiburan pribadi Jawa Barat yaitu goyang pinggulnya. Ada berbagai nama gerak ini, seperti *geol, gitek, dan goyang,* merupakan istilah yang membudaya di kalangan pencandu Jaipongan dan Kliningan Bajidoran. Walaupun pada umumnya penari – penari Jaipongan kini mengenakan busana wanita yang sama sekali tidak memamerkan bagian tubuh yang merangsang, namun goyang pinggul yang terbungkus oleh kain ketat maupun longgar masih tetap mengundang detak jantung para pria yang menyaksikan. Akan tetapi karena tiga unsur gerak tersebut, *Jaipongan* sempat dicekal dan dianggap sebagai persoalan yang serius. Pro dan kontra muncul di mana-mana, khususnya dengan diangkatnya polemik di berbagai seminar dan media massa, makin mengangkat "*Jaipongan*" sebagai tarian sensual yang hanya menonjolkan unsur erotisme "3G". (Caturwati, 2006, hlm. 93)

Seorang Gugum Gumbira memang lain dari seniman pada umumnya, di samping itu, ia memiliki kekuatan dan talenta sebagai seniman, dan ’naluri bisnis’ yang luar biasa. Tari Jaipongan yang diciptakannya ketika diperkenalkan kepada masyarakat disertai dengan diluncurkannya iringan karawitan tarinya dalam bentuk kaset berlabel JUGALA (nama padepokan yang menjadi wadah kreativitasnya). Ini sebuah strategi pemasaran Gugum yang praktis, efektif, dan jelas bernilai ekonomis. Bahkan kaset iringan Jaipongan tidak saja bisa diunakan untuk berlatih tarinya, tetapi juga bila didengarkan bisa menimbulkan rangsang auditif yang membangkitkan emosi untuk bergerak secara spontan bagi siapapun yang mendengarkannya. (Edi dalam Agita, 2015 hlm.36)

Gugum Gumbira lahir pada tahun 1945, anak pertama dari empat bersaudara adalah sosok seniman pencipta *tari Jaipongan*, Gugum Gumbira yang lebih suka menjelajah ke berbagai daerah untuk melihat dan mengamati kekayaan seni Sunda. Sejak kecil Gugum Gumbira sudah terjun ke Dunia Seni. Gugum Gumbira mencoba untuk memperkaya ilmunya dalam kesenian pencak silat, memperdalam *ketuk tilu* dan beliau pun menggeluti seni *bajidoran* di daerah Karawang.

Jaipongan hingga sekarang menjadi salah satu *genre* tari tersendiri di dalam ranah perkembangan tari Sunda. Gugum Gumbira Tirasondjaya dan Jaipongan Ciptaannya oleh masyarakat Jawa Barat diposisikan sebagai generasi ketiga sejajar dengan R. Sambas Wirakusumah dan R. Tjetje Soemantri. Apabila dicermati sejak pertengahan tahun 1970-an hingga awal tahun 1990-an, karya – karya tari Jaipongan yang telah berhasil diciptakan oleh Gugum Gumbira sudah begitu banyak, antara lain ; *Oray Welang, Keser Bojong, Rendeng Bojong, Toka- Toka, Setra Sari, Bulan Sapasi, Kuntul Manggut, Ringkang Gumiwang, Sonteng, Pencug Bojong, Rawayan, dan Kawung Anten*. Masuk pada tahun 2000-an Gugum Menciptakan karya Tari *Jaipongan salah satunya tari Jaipongan Alas Grombyang*(Rusliana, 2009,hlm.6)

Sekian banyaknya tari Jaipongan yang diciptakan oleh Gugum Gumbira salah satunya yaitu Tari Jaipongan Alas Grombyang. Tari Alas Grombyang

menggambarkan dinamika budaya, manusia dan alam semesta. Dari Struktur koreografinya Tari Jaipongan Alas Grombyang merupakan tari berpasangan yaitu perempuan dan laki- laki. Terciptanya tari Jaipongan Alas Grombyang ini adalah suatu pemikiran Gugum Gumbira yang sedang melihat dinamika budaya di bumi ini, manusia dan alam semesta, yang karena manusia pada dasarnya makhluk hidup yang mempunyai akal dan sifat prilakunya yang berbeda beda, dan budaya daerah sekitarnya berbeda – beda, sehingga di alam semesta ada planet yang berbeda- beda. Manusia pada dasarnya mengikuti alam sebagai mana kehidupannya bergantung pada alam. Jaman sekarang alam banyak yang dirusak oleh manusia, sehingga manusia harus menanggung akibatnya pula.

Tari Jaipongan Alas Grombyang, berbeda dengan karya tarian yang lain, tari ini di lakukan oleh 2 orang penari yaitu berpasangan dengan wanita dan pria. Arti dari Alas Grombyang itu sendiri adalah 'Alas' yang berarti bumi (dunia), dan 'Grombyang' berarti bergoyang, bisa diartikan sebagai dinamika kehidupan di dunia itu sangat dinamis dengan berbagai persoalan di dunia (wawancara Ahmad Farmis, 2020).

Berangkat dari adanya perbedaan yang khas pada tarian ini, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut karya tari Gugum Gumbira ini. Tarian ini memiliki gaya penampilan yang cukup berbeda dari karya Gugum Gumbira yang lainnya, baik dari segi gerak, maupun busananya. Tarian ini memiliki *pakem* dan batasan- batasan, karena ketika terciptanya tarian ini dikecam dan di paksa agar tidak erotik, kenyataannya gerak dan unsur –unsur tari rakyat memiliki erotik, bahkan adanya anggapan tarian *Jaipongan* mengandung unsur "3G" (*geol, gitek, goyang).* Gugum gumbira tidak asal mencipta, karena semua tarian mempunyai filosofinya masing – masing. Ketika menciptakan suatu tarian tentunya Gugum memerlukan waktu yang cukup lama. Beliau tidak ingin menciptakan suatu tarian yang menjiplak atau gerakan yang sudah diciptakan oleh orang lain.

Di lain waktu ketika Gugum menemukan gerakan dan langsung diajarkan kepada orang yang dipercayainya pada masa itu, salah satunya adalah Surya yang biasa disebut (AA). Untuk menciptakan sebuah tarian dan digabungkan

dengan musik karawitan membutuhkan waktu yang lama tidak lebih dari satu tahun. (Wawancara dengan Mira Tjaningrum, 7 Februari 2020)

Apa yang telah dipaparkan di atas peneliti akan mengkaji , menelaah, meneliti, baik secara tekstual maupun non kontekstual, sebagai teori utama untuk mengurai beberapa permasalahan. Lebih jelasnya peneliti akan menganalisis mengenai penciptaan Tari Jaipongan Alas Grombyang, baik ditilik dari ide penciptaan tari, struktur koreografi, tata rias dan busana. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengangkat satu topik tersebut menjadi bahan penelitian dengan judul "Tari Jaipongan Alas Grombyang Karya Gugum Gumbira"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut

1.2.1 Bagaimana ide penciptaan tari Jaipongan Alas Grombyang Karya Gugum Gumbira?

1.2.2 Bagaimana koreografi tari Jaipongan Alas Grombyang Karya Gugum Gumbira ?

1.2.3 Bagaimana tata rias dan busana tari Jaipongan Alas Grombyang Karya Gugum Gumbira?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh serta mendeskripsikan data teks dan konteks yang meliputi :

1.3.1 Tujuan Umum

Melestarikan , menggali dan mengangkat tari Jaipongan Alas Grombyang kepada masyarakat umum agar bisa diapresiasi , lebih dikenal dan terpublikasikan dengan baik serta terpelihara keberadaannya.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan ide penciptaan Tari Jaipongan Alas Grombyang Karya Gugum Gumbira
b. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur koreografi tari Jaipongan Alas Grombyang Karya Gugum Gumbira
c. Mendeskripsikan , dan menganalisis tata rias dan busana dalam tari Jaipongan Alas Grombyang Karya Gugum Gumbira

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti sendiri berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya untuk :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Menambah sumber keperpustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan kajian bagi kaum akademis mengenai Tari Jaipongan Alas Grombyang Karya Gugum Gumbira

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pelaku seni untuk menjadikan Tari Jaipongan Alas Grombyang sebagai materi tari di sanggar atau lembaga pendidikan lainnya sebagai wujud pelestarian seni tari. secara praktis proposal skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi

a. Peneliti
   1) Agar peneliti dapat menambah ilmu dan wawasan tentang tari Jaipongan Alas Grombyang Karya Gugum Gumbira di padepokan Jugala Raya
   2) Agar peneliti dapat mengetahui keberadaan serta keanekaragaman seni tari tradisioanl di daerah yang ditingalinya , yaitu Bandung Jawa Barat.
   3) Menambah pengalaman mengenai kajian karya tari yang memiliki sejarah dan perkembanga dalam penciptaan struktur

koreografi Tari Jaipongan Alas Grombyang Karya Gugum Gumbira

b. Departemen Pendidikan Tari UPI

Peneliti berharap dapat menambah wacana serta memberkan motivasi untuk lebih menambah lagi bahan ajar Tari Rakyat (Jaipongan), khususnya untu tari berpasangan, sehingga bisa menampilkan pembelajaran tari yang beragam. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam penguasaan tari traditional terutama genre Tari Rakyat. Menambah pustaka bagi Departemen Pendidikan Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa lain.

a. Universitas Pendidikan Indonesia

Sumber pustaka tentang Tari Rakyat yang bisa dijadikan bahan acuan dan bacaan.

b. Para Pelaku Seni Dan Seniman Tari

Sebagai bahan inspirasi yang dapat bermanfaat bagi para pelaku seni dan seniman, sehingga menjadi ide awal dalam menciptakan karya seni.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

JUDUL

Judul disini merupakan suatu topik yang digunakan peneliti untuk mengembangkan masalah – masalah yang dikupas oleh peneliti.

HALAMAN PENGESAHAN

Dalam halaman pengesahan ini berisi tanda tangan dosen pembimbing 1, dosen pembimbing 2 dan ketua departemen.

PERNYATAAN

Isi dalam lembar pernyataan ini yaitu menyatakan bahwa skripsi ini murni hasil pemikiran peneliti.

ABSTRAK

Abstrak untuk skripsi ini diuraikan secara singkat dan lengkap memuat beberapa hal mengenai judul, hakekat penelitian, tujuan penelitian, metode teknik pengumpulan data yang digunakan, hasil penelitian dan kesimpulan.

DAFTAR ISI

Dalam daftar isi ini menguraikan tentang isi yang ada dalam skripsi yang digunakan oleh peneliti.

DAFTAR TABEL

Isi dari daftar tabel ini merupakan bagian analisis tentang masalah-masalah yang ada dalam skripsi dan memudahkan untuk mendeskripsikannya.

DAFTAR GAMBAR

Merupakan daftar gambar – gambar yang menjadi dokumentasi ketika peneliti melakukan penellitiannya.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan uraian tentang latar belakang masalah, tentang isi acuan penelitian dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian terdapat rumusan masalah yang menjadi acuan dalam pembahasan penelitian, selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak terkait dan yang terakhir struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang kajian teori-teori yang menguatkan dalam penelitian, diantaranya terdapat penelitian yang relevan serta teori yang dipergunakan yang terdiri dari : teori Etnokoreologi, teori Ide penciptaan Tari, Koreografi, Komposisi Rias , dan Busana, .

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang uraian proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode- metode yang sesuai dengan penelitian. Adapun isi metode penelitian diantaranya, lokasi dan subjek penelitian,

metode penlitian, definisi operasioanal, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis dan pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini ditemukan hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil penelitian jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan peneliti berkenaan dengan analisis data.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI , DAN REKOMENDASI

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan penulis serta rekomendasi sebagai tindak lanjut hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi berbagai macam sumber teori yang menunjang kebenaran tentang masalah-maslah yang penelti angkat.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Berisi tentang dokumen tambahan yang ditambahkan ke dokumen utama.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Beri tentang biodata peneliti secara lengkap agar pembaca dapat mengetahui berbagai macam hal yang tidak mereka ketah